

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN POLA MAKAN UNTUK PENCEGAHAN ANEMIA DEFISIENSI BESI PADA SISWI DI SMAN 1 KUARO

Novia Erfina Dwi Amini^{1a}, Endang Sawitri^{2b}, Meiliati Aminyoto^{3c}

¹ Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

² Laboratorium Fisiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

³ Laboratorium Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

^a noviaerfina97@gmail.com

^b endangsawitri68@gmail.com

^c meiliati.aminyoto@gmail.com

ABSTRAK

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang dapat dialami oleh semua kelompok umur mulai dari balita hingga usia lanjut. Remaja putri rentan menderita anemia karena banyak kehilangan darah pada saat menstruasi. Remaja putri yang terkena anemia, berisiko mengalami anemia pada saat hamil. Hal tersebut akan berdampak negatif terhadap perkembangan dan pertumbuhan janin, bahkan dapat menyebabkan kematian ibu dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap siswi dengan pola makan untuk pencegahan anemia defisiensi besi. Desain penelitian ini adalah *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *systematic random sampling*. Jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 127 siswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswi di SMAN 1 Kuaru memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia (52,0%) dengan $p = 0,950$, mayoritas memiliki sikap yang baik tentang anemia (76,4%), dan mayoritas menerapkan pola makan yang kurang baik dalam upaya pencegahan anemia (85,0%). Disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pola makan dalam pencegahan anemia defisiensi besi.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Pola Makan, Anemia, Remaja Putri

***Corresponding Author:**

Novia Erfina Dwi Amini

Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

Jalan Krayan, Gn. Kelua, Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: noviaerfina97@gmail.com

PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Berdasarkan data WHO, anemia memengaruhi 1,62 miliar orang (24,8% dari populasi dunia). Riskesdas tahun 2018 melaporkan persentase anemia pada perempuan (27,2%) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (20,3%) pada kelompok umur 5-24 tahun.¹ Angka kejadian anemia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.² Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017) mengungkapkan prevalensi anemia anak umur 5-12 tahun adalah 26%, dan pada wanita umur 13-18 tahun yaitu 23%.³

Remaja putri pada masa pubertas sangat berisiko mengalami anemia gizi besi karena banyaknya zat besi yang hilang selama menstruasi.⁴ Selain itu diperburuk oleh kurangnya asupan zat besi, dimana zat besi pada remaja putri sangat dibutuhkan untuk percepatan pertumbuhan dan perkembangan. Studi oleh Andari (2019) menunjukkan bahwa rata-rata asupan zat besi remaja putri usia 15-16 tahun hanya sebesar 4,8 mg/hari, lebih rendah daripada kebutuhan perhari berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yaitu 20 mg/hari.⁵ Remaja putri yang sedang menstruasi mengalami kehilangan zat besi dua kali lipat. Selain itu, remaja putri biasanya sangat memperhatikan bentuk badan, sehingga banyak yang membatasi konsumsi makan seperti pada diet vegetarian.⁶

Remaja putri yang menderita anemia ketika menjadi ibu hamil dapat berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan *stunting*. Anemia dapat menyebabkan berbagai dampak buruk pada remaja putri seperti menurunkan daya tahan

tubuh sehingga mudah terkena penyakit infeksi, menurunnya kebugaran dan ketangkasan berpikir karena kurangnya oksigen ke sel otot dan otak, serta menurunnya prestasi belajar dan produktivitas kerja.⁷

Pola makan berhubungan dengan penyebab tidak langsung anemia gizi, yaitu kurangnya ketersediaan Fe dalam bahan makanan, praktik pemberian makanan dengan gizi yang kurang, komposisi makanan yang kurang beragam dan terdapat zat-zat penghambat absorpsi Fe dalam makanan yang dikonsumsi.⁸ Tingginya prevalensi anemia pada remaja putri dan pola asupan makanan yang berkaitan dengan terjadinya anemia dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia. Sikap yang baik cenderung menghasilkan tindakan yang baik dalam hal pola makan untuk pencegahan anemia.⁹ Penelitian oleh Lestari (2018), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan upaya pencegahan anemia saat menstruasi pada remaja putri Pondok Pesantren Wilayah Jenu Kabupaten Tuban.¹⁰ Penelitian oleh Hapzah dan Yulita (2012) menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia remaja putri pada siswi kelas III di SMAN 1 Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.¹¹ Penelitian oleh Husna dan Fatmawati (2015) melaporkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia dengan pola makan di kelas XII MAK Al Mukmin Sukoharjo.¹²

SMAN 1 Kuaro merupakan salah satu sekolah di Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser yang didominasi oleh anak dari petani dan

*Corresponding Author:

Novia Erfina Dwi Amini

Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

Jalan Krayan, Gn. Kelua, Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: noviaerfina97@gmail.com

buruh. Ketersediaan bahan pangan di sekitar tempat tinggal tergolong cukup mudah untuk akses ke sektor pertanian dan perikanan namun bahan pangan seperti sayuran harus dikirim dari luar daerah. Belum ada penelitian terkait anemia serta pemeriksaan kadar hemoglobin pada remaja putri di Kecamatan Kuaro. Hasil survei awal yang dilakukan dengan teknik wawancara terdapat 10 dari 15 responden yang tidak mengetahui tentang anemia dan tidak pernah mengonsumsi zat besi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan pola makan untuk pencegahan anemia defisiensi besi pada siswi di SMAN 1 Kuaro.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilaksanakan di SMAN 1 Kuaro, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur pada bulan September hingga November 2020. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *systematic random sampling* dan sebanyak 127 siswi kelas XI dan XII SMAN 1 Kuaro dimasukkan ke dalam sampel penelitian. Data penelitian merupakan data primer yang didapatkan dari pengisian kuesioner secara daring dalam bentuk *Google Form*. Kuesioner yang digunakan pada penelitian adalah kuesioner pada penelitian Sembiring (2014) untuk mengidentifikasi pengetahuan dan sikap responden tentang anemia; serta formulir *Semi-Quantitative Food Frequency Questionnaire (SQ-FFQ)*.⁹ Pengetahuan baik bila total skor jawaban >75% atau dalam interval 12-15; cukup bila 40-75% atau dalam interval 6-11; dan kurang bila <40%

atau dalam interval <6. Sikap baik bila total skor jawaban >75% dengan skor 41-50; cukup bila 50-75% dengan skor 31-40; dan kurang bila <50% dengan skor 10-30. Pola makan baik jika kadar zat besi ≥ 26 mg dan kurang jika <26 mg. Data diolah dengan program Microsoft Word 2007, Microsoft Excel 2007, dan Statistical Package for the Social Science (SPSS) versi 25; serta disajikan dalam bentuk narasi, grafik dan tabel. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mendeskripsikan setiap variabel dalam penelitian dengan gambaran distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat digunakan untuk mencari hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pada remaja putri tentang anemia dengan pola makan untuk pencegahan anemia di SMAN 1 Kuaro. Analisis dilakukan untuk melihat signifikansi antara variabel bebas dan variabel terikat dengan mencari nilai p. Data dianalisis dengan menggunakan uji Chi-Square atau uji Fisher jika expected count kurang dari 5. Nilai p dianggap bermakna secara statistik bila $p < 0,05$.

HASIL

Dari total 127 siswi SMAN 1 Kuaro, sebanyak 57 (44,9%) responden berusia 18 tahun dan sebagian besar responden berasal dari jurusan IPA yaitu kelas XI IPA sebanyak 47 (37%) responden dan kelas XII IPA sebanyak 43 (33,9%). Pada penelitian ini didapatkan mayoritas siswi di SMA Negeri 1 Kuaro memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia yaitu 66 orang (52,0%). Responden yang memiliki sikap yang baik terhadap anemia sebanyak 97 orang (76,4%), sikap yang cukup sebanyak 30 orang

*Corresponding Author:

Novia Erfina Dwi Amini

Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

Jalan Krayan, Gn. Kelua, Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: noviaerfina97@gmail.com

(23,6%) dan pola makan yang kurang baik untuk pencegahan anemia sebanyak 108 orang (85,0%). Karakteristik umum responden penelitian terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	N (%)
Usia (tahun)	
16	7 (5,5)
17	52 (40,9)
18	57 (44,9)
19	9 (7,1)
20	2 (1,6)
Kelas	
XI IPA	47 (37,0)
XI IPS	17 (13,4)
XII IPA	43 (33,9)
XII IPS	20 (15,7)
Pengetahuan	
Baik	66 (52,0)
Cukup	59 (46,5)
Kurang	2 (1,5)
Sikap	
Baik	97 (76,4)
Cukup	30 (23,6)

Hubungan Pengetahuan dengan Pola Makan Siswi

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswi SMA Negeri 1 Kuaro dengan pengetahuan yang cukup

menerapkan pola makan yang kurang baik yaitu sebanyak 51 orang (40,2%). Pada siswi dengan pengetahuan yang baik menerapkan pola makan yang kurang baik yaitu sebanyak 56 orang (44,1%) (Tabel 2). Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,950$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pola makan ($p < 0,05$).

Hubungan Sikap dengan Pola Makan Siswi

Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar siswi SMA Negeri 1 Kuaro dengan sikap yang baik menerapkan pola makan yang kurang baik yaitu sebanyak 81 orang (63,8%). Pada siswi SMA Negeri 1 Kuaro dengan sikap yang cukup sebagian besar menerapkan pola makan yang kurang baik yaitu sebanyak 27 orang (21,3%) (Tabel 3). Berdasarkan hasil uji *Fisher* diperoleh nilai $p = 0,560$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan pola makan ($p < 0,05$).

*Corresponding Author:

Novia Erfina Dwi Amini

Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

Jalan Krayan, Gn. Kelua, Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: noviaerfina97@gmail.com

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Pola Makan untuk Pencegahan Anemia pada Siswi SMAN 1 Kuaro

Pengetahuan	Pola Makan n (%)			Nilai p
	Baik	Kurang	Total	
Baik	10 (7,9)	56 (44,1)	66 (52,0)	0,905
Cukup	9 (7,1)	52 (40,9)	61 (48,0)	
Total	19 (15,0)	108 (85,0)	127 (100)	

Tabel 3. Hubungan Sikap dengan Pola Makan untuk Pencegahan Anemia pada Siswi SMAN 1 Kuaro

Sikap	Pola Makan n (%)			Nilai p
	Baik	Kurang	Total	
Baik	16 (12,6)	81 (63,8)	97 (76,4)	0,560
Cukup	3 (2,4)	27 (21,3)	30 (23,6)	
Total	19 (15,0)	108 (85,0)	127 (100)	

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Pola Makan Siswi SMA Negeri 1 Kuaro untuk Pencegahan Anemia

Pada penelitian ini tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pola makan untuk pencegahan anemia (p -value = 0,950). Sebagian besar siswi SMA Negeri 1 Kuaro memiliki pola makan yang kurang baik yaitu sebanyak 108 orang (85,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Suryani, dkk (2015) yang menyatakan bahwa terdapat 79,25% remaja putri di Bengkulu dengan pola makan tidak teratur.¹³ Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menstimulasi atau merangsang terhadap terwujudnya sebuah perilaku kesehatan. Apabila seseorang mengetahui dan memahami akibat anemia dan cara mencegah anemia

maka akan mempunyai perilaku kesehatan yang baik dengan harapan dapat terhindar dari berbagai akibat atau risiko dari terjadinya anemia.¹⁴

Sebagian besar remaja putri SMAN 1 Kuaro memiliki pengetahuan yang baik terhadap hal-hal yang berhubungan dengan anemia. Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan remaja memilih makan diluar atau hanya mengonsumsi makanan ringan. Tetapi, pengetahuan yang baik belum tentu dapat memengaruhi perilaku mereka dalam pemilihan makanan sehari-hari.⁹

Pengetahuan tentang anemia pada remaja dapat diperoleh dari berbagai macam sumber, misalnya dari pendidikan formal, media massa, media elektronik, petugas kesehatan, kerabat terdekat, dan lain sebagainya. Pengetahuan menjadi bekal bagi siswi untuk memilih makanan yang hendak

*Corresponding Author:

Novia Erfina Dwi Amini

Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

Jalan Krayan, Gn. Kelua, Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: noviaerfina97@gmail.com

dikonsumsinya, namun pengetahuan bukanlah satu-satunya yang menyebabkan remaja mengatur pola makannya dan berdampak pada anemia. Pola makan yang kurang baik pada remaja dapat disebabkan dari faktor lain contohnya seperti ekonomi, gaya hidup, kebiasaan diet, motivasi dan keterampilan memilih makanan.¹⁵

Remaja mulai memiliki kebebasan dalam hal memilih makanan, tetapi ada aspek yang dapat memengaruhi kebebasan tersebut, salah satunya adalah aspek keuangan. Umumnya keluarga yang hidup dengan ekonomi yang rendah sulit untuk mendapatkan asupan gizi yang cukup. Keterbatasan ekonomi tersebut berakibat pada pemilihan makanan yang tidak beragam. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya zat gizi tertentu.¹⁶ Faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku makan remaja putri yaitu dukungan ibu. Dukungan ibu memiliki hubungan dengan tindakan pencegahan anemia gizi besi karena pada umumnya remaja membutuhkan dukungan ibu yang menyediakan suplai makanan bergizi untuk menunjang pola makan yang baik dalam tindakan pencegahan anemia gizi besi.¹⁵

Faktor norma sosial dan gaya hidup dapat memengaruhi kebiasaan makan individu. Kehidupan sosial remaja sering dipengaruhi oleh adanya tren makanan cepat saji. Iklan yang menggiurkan serta pengaruh teman sebaya sangat memengaruhi keinginan individu untuk mengonsumsinya. Kegiatan remaja yang sering berada diluar rumah dengan teman sebayanya sangat memungkinkan untuk mengonsumsi makanan cepat saji. Hal tersebut mengakibatkan remaja kurang

mengonsumsi makanan yang lebih bergizi.¹⁷

Hubungan Sikap dengan Pola Makan Siswi SMA Negeri 1 Kuaro untuk Pencegahan Anemia

Pada penelitian ini tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara sikap dengan pola makan untuk pencegahan anemia ($p\text{-value} = 0,560$). Hal ini sejalan dengan penelitian Setyowati, dkk. (2017), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku makan dalam pencegahan anemia, hasil penelitian menunjukkan responden dengan sikap baik cenderung menerapkan perilaku makan yang buruk dalam pencegahan anemia.¹⁵ Purwanto (2011) menyatakan bahwa sikap dapat berubah ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dengan syarat-syarat tertentu. Pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk menampilkan sikap yang sesuai dengan pengetahuannya yang telah didapatkan. Berdasarkan teori yang ada mengemukakan bahwa pengetahuan dapat memengaruhi sikap seseorang, dengan pengetahuan yang baik maka akan terwujud sikap yang baik pula dan begitu pula sebaliknya.

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sikap yang baik belum tentu memunculkan kebiasaan makan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena sikap seseorang dapat terbentuk dengan adanya interaksi sosial yang dapat

***Corresponding Author:**

Novia Erfina Dwi Amini

Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

Jalan Krayan, Gn. Kelua, Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: noviaerfina97@gmail.com

memengaruhi individu. Sikap terdiri dari sikap positif dan negatif. Sikap seseorang terhadap makanan banyak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dan respon-respon yang diperlihatkan oleh orang lain terhadap makanan sejak kanak-kanak sehingga sikap individu dapat mempengaruhi kebiasaannya dalam mengkonsumsi makanan.¹⁸

Pakpahan (2021) menyatakan bahwa terbentuknya perilaku baru yaitu sikap, dimulai dari domain kognitif dalam arti subjek atau individu mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus berupa materi atau objek diluarnya, yang menimbulkan pengetahuan baru pada individu sehingga terbentuk respon batin yang tampak dalam sikap individu terhadap objek yang diketahuinya tersebut.¹⁹ Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan. Meskipun sikap remaja putri baik, apabila lingkungannya kurang mendukung terhadap pola makan atau praktik pencegahan anemia lainnya maka belum menjamin terhindar dari anemia.²⁰ Namun, dalam kenyataan stimulus yang diterima oleh subjek tidak dapat langsung menimbulkan sikap terhadap stimulus yang ada. Pembentukan sikap dipengaruhi beberapa faktor, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.¹⁸

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu terbatasnya komunikasi antar peneliti dan responden dikarenakan pengambilan data secara daring sehingga terdapat beberapa siswi yang

lama dalam melakukan pengisian kuesioner dan memperpanjang waktu penelitian.

KESIMPULAN

Siswi di SMA Negeri 1 Kuaro banyak yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang anemia, masing-masing 52,0% dan 76,4%. Walaupun demikian, sebagian besar siswi masih menerapkan pola makan yang kurang baik dalam upaya pencegahan anemia (85,0%). Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan dan sikap tentang anemia terhadap pola makan dalam upaya pencegahan anemia. Penelitian yang lebih besar perlu dilakukan untuk mengevaluasi variabel-variabel lain yang berpengaruh dalam tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan terhadap anemia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2-19.
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. *Laporan Nasional Riskesdas 2013*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2014.
3. Sringrat IGAA, Yuliyatni PCD, Ani LS. Prevalensi Anemia Pada Remaja Putri Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Medika Udayana*. 2019;8(2):1-6.

*Corresponding Author:

Novia Erfina Dwi Amini

Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

Jalan Krayan, Gn. Kelua, Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: noviaerfina97@gmail.com

4. World Health Organization. *Haemoglobin Concentrations for The Diagnosis of Anaemia and Assessment of Severity*. World Health Organization; 2011. Pondok Pesantren Wilayah Jenu Kabupaten Tuban: Penelitian Cross Sectional. Published online 2018.
5. Andari S, Wirjatmadi B. Hubungan Tingkat Konsumsi Protein, Vitamin C, Zat Besi dan Asam Folat dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri SMAN 4 Surabaya. *Amerta Nutrition*. 2019;3(3):135-141.
6. Simanungkalit SF, Simarmata OS. Pengetahuan dan Perilaku Konsumsi Remaja Putri yang Berhubungan dengan Status Anemia. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 2019;47(3):175-182.
7. Indonesia K. Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS). *Direktorat Gizi Masyarakat, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Jakarta*. Published online 2016.
8. Kesumasari C. Anemia Gizi Masalah dan Pencegahannya. *Kalika, Yogyakarta*. Published online 2012.
9. Sembiring I. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Anemia dengan Pola Makan untuk Pencegahan Anemia di SMA Swasta Bina Bersaudara Medan Tahun 2014. Published online 2014.
10. Lestari DIN. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Upaya Pencegahan Anemia saat Menstruasi pada Remaja Putri di
11. Hapzah & Yulita R. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Status Gizi terhadap Kejadian Anemia Remaja Putri pada Siswi Kelas III di SMA N 1 Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. *Media Gizi Pangan*. 2012;13(1).
12. Husna U, Fatmawati R. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Dengan Pola Makan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*. 2015;12(02).
13. Suryani D, Hafiani R, Junita R. Analisis Pola Makan dan Anemia Gizi Besi pada Remaja Putri Kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 2017;10(1):11-18.
14. Rachmadani S. Hubungan antara Pengetahuan tentang Gizi Pranikah dengan Status Gizi pada Wanita Usia Subur Pranikah di Kabupaten Bantul. Published online 2019.
15. Setyowati ND, Riyanti E, Indraswari R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Makan Remaja Putri dalam Pencegahan Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Simongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 2017;5(5):1042-1053.
16. Fikawati S, Syafiq A, Veratamala A. Gizi Anak dan Remaja. Published online 2020.

***Corresponding Author:**

Novia Erfina Dwi Amini

Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

Jalan Krayan, Gn. Kelua, Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: noviaerfina97@gmail.com

17. Putri DY. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Makan Remaja Putri di SMAN 10 Padang Tahun 2013. *Document Repository Universitas Andalas*. Published online 2016.
18. Azwar S. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Published online 2011.
19. Pakpahan M, Siregar D, Susilawaty A, et al. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis; 2021.
20. Yuliana E. Analisis Pengetahuan Siswa Tentang Makanan yang Sehat dan Bergizi Terhadap Pemilihan Jajanan di Sekolah. Published online 2017.

***Corresponding Author:**

Novia Erfina Dwi Amini

Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

Jalan Krayan, Gn. Kelua, Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: noviaerfina97@gmail.com